

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan pembukaan undang-undang Dasar tahun 1945 menyatakan bahwa negara Republik Indonesia menciptakan bangsa dengan kehidupan yang cerdas, yang menghantarkan kepada salah satu tujuan negara Indonesia. Upaya yang dapat dilakukan guna tercapainya tujuan tersebut adalah melalui pendidikan. Sebagaimana yang tercantum pada UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 mengenai sebuah sistem pendidikan nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan merupakan upaya kesadaran yang direncanakan agar dapat mewujudkan situasi pembelajaran serta aktivitas belajar oleh peserta didik secara aktif dalam melakukan pengembangan potensi diri. Hal itu dimiliki oleh kekuatan spiritual agama, kepribadian, pengendalian, akhlak, kecerdasan, serta keterampilan yang memerlukan dirinya masyarakat, serta bangsa dan negara.

Di antara beberapa jenjang yang berlaku dalam tatanan pendidikan di Indonesia, PAUD merupakan termasuk di dalamnya. Pendidikan anak usia dini adalah tahapan pendidikan sebelum mencapai pendidikan dasar yang bisa dilakukan melewati jalur pendidikan formal yaitu, Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), ataupun jenis lainnya yang setingkat, Melalui tahapan pendidikan informal yaitu memiliki bentuk kelompok bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) ataupun hal lain yang setingkat, serta melalui tahapan pendidikan non formal, diantaranya pendidikan keluarga ataupun pendidikan yang aktivitasnya oleh lingkungan (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 28).

Menilik terhadap isi Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 bahwa posisi Raudhatul Athfal (RA) yang setingkat dengan Taman Kanak-Kanak (TK), maka kebijakan, aturan, maupun standar yang berlaku dalam pelaksanaan proses pembelajaran di Raudhatul Athfal (RA) adalah sama dengan apa yang berlaku di Taman Kanak Kanak (TK). Hal tersebut juga dinyatakan oleh Helmawati (2015) dalam bukunya dijelaskan bahwa RA dan TK pada pelaksanaan programnya

menggunakan standar atau aturan yang sama. Namun karena RA ada pada binaan serta pengawasan Kementerian Agama, maka dalam pelaksanaannya memiliki ciri khas tersendiri yang berkaitan dengan agama Islam. Sebagaimana tercantum pada aturan dan ketentuan Menteri Agama Republik Indonesia No. 90 tahun 2013 mengenai penyelenggaraan pendidikan madrasah, bahwa pasal 1 menyatakan Raudhatul Athfal yang merupakan kelanjutan atas singkatan RA merupakan bentuk satuan pendidikan anak usia dini yang memiliki jalur pendidikan formal dan terselenggaranya program tersebut memiliki karakteristik agama Islam untuk anak berusia 4 (empat) tahun hingga dengan 6 (enam) tahun.

Diantara aspek yang dikembangkan pada PAUD ketika hal tersebut yakni RA merupakan sebuah kemampuan motorik peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan Helmawati (2015) tentang tujuan RA yang salah satunya yaitu membantu mengembangkan enam faktor pertumbuhan yang dimiliki oleh anak usia dini, termasuk akhlakul karimah bersama keseluruhan potensi psikis dan fisiknya.

Kemampuan motorik anak berkaitan dengan kemampuan dirinya mengendalikan tubuh dalam melakukan berbagai macam gerakan, yang terdiri dari motorik halus dan motorik kasar. Menurut Moeslichatoen dalam Aisah dan Hidayat (2015) memiliki dua ragam keterampilan motorik, sebagai berikut:

- a. Keterampilan koordinasi otot halus, yaitu keterampilan yang menggunakan otot halus pada kaki dan tangan dalam setiap kegiatannya. Seperti gerakan dalam melakukan kegiatan menggambar, melipat, dan membentuk.
- b. Keterampilan koordinasi otot kasar, yaitu keterampilan yang dalam kegiatannya menggunakan gerak seluruh tubuh atau sebagian besar tubuh. Seperti merangkak, melempar, meloncat, keseimbangan, dan lain lain.

Berkaitan dengan motorik halus, Dini P dan Daeng Sari dalam Achmad Affandi (2019) menjelaskan bahwa motorik halus merupakan kegiatan motorik yang dilibatkan melalui kegiatan proses otot-otot kecil atau halus yang memiliki gerak lebih mensyaratkan koordinasi tangan serta mata dalam kemampuan pengaturan pergerakan yang baik, sehingga dimungkinkan agar dapat melaksanakan kecermatan dan ketepatan terhadap gerakan-gerakannya.

Dalam pelaksanaannya, PAUD berpedoman terhadap standar nasional pendidikan anak usia dini, hal tersebut berhubungan dengan berbagai program perkembangan peserta didik yang tercantum pada Standar Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang merupakan klasifikasi mengenai kemampuan yang ingin dicapai terhadap anak pada semua faktor pengembangan serta pertumbuhan yang mencakup nilai berdasarkan faktor fisik, agama dan moral, kognitif, motorik, sosial, emosional, seni, serta bahasa (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 137 Tahun 2014 Pasal 1 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini).

Untuk dapat mencapai kriteria tersebut tentunya harus dilakukan kegiatan pengembangan yang mampu menstimulus perkembangan anak khususnya motorik halus. Karena dalam buku yang ditulis oleh Aisah dan Hidayat (2015) dijelaskan bahwa anak perlu mengalami, mengingat, dan berlatih untuk dapat mengembangkan keterampilan motoriknya. Stimulasi tersebut bisa didapatkan anak melalui kegiatan di sekolah, namun yang lebih berperan penting dan memiliki tanggung jawab langsung terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak adalah orang tuanya sendiri. Sebagaimana Hanita (2020) dalam tulisannya mengutip hadis Nabi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanya lah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (HR. Thabrani dan Baihaqi).

Hadist tersebut menjelaskan bahwa seorang anak pada hakikatnya terlahir dalam keadaan fitrah, baik buruknya ia merupakan cerminan dari bagaimana pendidikan yang diberikan orang tuanya.

Ayat Al-Qur’an yang sejalan dengan hadist tersebut adalah Qs. Al-An’am (6):151:

قُلْ تَعَالَوْا أَنزَلْنَا إِلَيْكُم مَّا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ ۗ نَحْنُ نَنْزِلُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۗ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۗ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya) (Al-Qur'an, 2009).

Ayat tersebut menjelaskan larangan terhadap orang tua untuk membunuh anaknya, maka orang tua memiliki tanggung jawab atas keberlangsungan hidup anak anak mereka. Djuwita (2011) memperluas makna “membunuh” tidak hanya sebagai kekerasan terhadap fisik yang dapat menghilangkan nyawa, melainkan membunuh potensi dan cita-cita seorang anak. Artinya, orang tua tidak memberikan stimulasi yang tepat serta pendidikan yang layak bagi anak-anaknya.

Pada jenjang pendidikan Raudhatul Athfal (RA), *Motor Skills Block Interlocking System (MoBIS)* dan plastisin adalah dua alat permainan edukatif yang menjadi pilihan dalam upaya stimulasi motorik halus anak. Kedua alat permainan tersebut mengharuskan anak menggunakan kedua tangan dan menggerakkan jari-jemarnya secara aktif untuk dapat memainkannya. Dengan begitu diasumsikan bahwa *MoBIS* dan plastisin merupakan alat permainan edukatif (APE) yang dapat membantu anak menstimulus perkembangan kemampuan motorik halusnya berkaitan dengan melatih koordinasi mata dan tangan serta kemampuan pengendalian gerak yang baik.

Namun terdapat perbedaan dalam cara memainkan kedua APE tersebut, dalam memainkan *MoBIS* anak memerlukan kekuatan dan keterampilan jari-jemarnya untuk merangkai sehingga menghasilkan bentuk *MoBIS* yang sesuai dengan keinginan dan imajinasinya. Sedangkan plastisin merupakan benda padat bersifat lunak yang dapat dibentuk menggunakan berbagai cara diantaranya ditekan, diremas, dan digulung sesuai keinginan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diidentifikasi bahwa anak menggunakan jari jemarinya dengan gerakan yang berbeda ketika memainkan *MoBIS* dan plastisin, itu berarti anak menerima stimulus yang berbeda pula bagi kemampuan motorik halus nya. Maka penulis tertarik untuk membandingkan bagaimana perkembangan kemampuan motorik halus anak antara menggunakan media *MoBIS* dan plastisin, dengan judul “Media *Motor Skills Block Interlocking System (MoBIS)* dan Plastisin Terhadap Kemampuan Motorik Halus (Kuasi Eksperimen di Kelompok B RA Qurrota A’yun Kec. Rancaekek Kab. Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, maka penulis melakukan perumusan masalah berdasarkan penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana kemampuan motorik halus anak melalui media *Motor Skills Block Interlocking System (MoBIS)* di RA Qurrota A’yun Kec. Rancaekek?
2. Bagaimana kemampuan motorik halus anak melalui media plastisin di RA Qurrota A’yun Kec. Rancaekek?
3. Bagaimana perbedaan kemampuan motorik halus anak melalui media *Motor Skills Block Interlocking System (MoBIS)* dan plastisin di RA Qurrota A’yun Kec. Rancaekek?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan permasalahan yang sudah dijelaskan, bahwa tujuan penelitian ini, diantaranya:

1. Kemampuan motorik halus anak melalui media *Motor Skills Block Interlocking System (MoBIS)* di RA Qurrota A’yun Kec. Rancaekek.
2. Kemampuan motorik halus anak melalui plastisin di RA Qurrota A’yun Kec. Rancaekek.
3. Perbedaan kemampuan motoric halus anak melalui media *Motor Skills Block Interlocking System (MoBIS)* dan plastisin di RA Qurrota A’yun Kec. Rancaekek.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki harapan bisa Memberikan manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa supaya memahami perkembangan kemampuan fisik motorik terhadap anak usia dini utamanya yaitu motorik halus.
 - b. Dapat dijadikan sebagai pengembangan pembelajaran bagi guru pada pendidikan usia dini, dan hal tersebut dapat dikembangkan kemampuannya dalam motorik halus.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Sekolah

Analisis menjadi harapan sebagai tolak ukur dan masukan bagi sekolah untuk menerapkan pembelajaran yang menarik dan beragam dalam mengembangkan kemampuan motorik halus terhadap anak melewati *Motor Skills Block Interlocking System* (MoBIS) dan plastisin.
 - b. Bagi Pendidik
 - 1) Hasil analisis diharapkan bisa menjadi sebuah evaluasi pelaksanaan proses pembelajaran ketika hal tersebut menjadi menstimulasi kemampuan usia dini melalui sebuah evaluasi pelaksanaan proses pembelajaran ketika hal tersebut menjadi menstimulasi kemampuan anak usia dini melalui motorik halus.
 - 2) Diantaranya dapat dijadikan sebagai referensi terhadap pengembangan aktivitas proses pembelajaran supaya menstimulasi kemampuan anak usia dini melalui motorik halus.
 - c. Bagi Siswa/ Peserta Didik
 - 1) Memberikan tingkatan terhadap kemampuan motorik halus.
 - 2) Mendapatkan stimulasi motorik halus melalui pembelajaran yang menarik dan bervariasi.

d. Bagi Peneliti

- 1) Menjadi tambahan pemahaman serta pengalaman peneliti Khususnya ketika dilakukannya pengembangan kemampuan motorik halus terhadap anak usia dini.
- 2) Menerapkan pengetahuan mengenai kemampuan motorik halus terhadap anak usia dini dalam permasalahan yang dihadapi secara nyata.

E. Kerangka Berpikir

Usia 0–6 tahun disebutkan oleh para ahli sebagai masa emas perkembangan karena pada usia tersebut terjadi lonjakan luar biasa pada proses pertumbuhan dan perkembangan anak dalam berbagai aspek. Sebagaimana yang dituliskan oleh Loeziana Uce (2015) bahwa saat usia dini ialah masa keemasan ketika terjadinya pengembangan fisik, intelektual, emosional, motorik, sosial, serta bahasa secara cepat. Lebih lanjut Loeziana Uce menuliskan, perkembangan yang utama dalam dua tahun kehidupan anak sejak lahir adalah kondisi fisik dan kesehatannya. Perkembangan kemampuan yang sangat pesat adalah pada perkembangan motoriknya.

Pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), motorik termasuk pada pengembangan fisik serta dibagi menjadi dua pilihan diantaranya motorik halus dan motorik kasar. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Elizabeth Hurlock dalam Fitri Ayu Fatmawati (2020) Ternyata perkembangan motorik didefinisikan oleh pengembangan atas unsur matangnya kendali gerak tubuh serta otak sebagai pusat pergerakan, dengan jelas bahwa adanya perbedaan yang menjadi gerak halus dan kasar. Tartila, dkk (2017) mengutip Saputra dan Rudyanto yang menjelaskan bahwa motorik halus merupakan kemampuan anak dalam kegiatan proses penggunaan otot-otot halus. Misalnya, kemampuan menggambar, menulis, menggenggam, meremas, menyusun, memasukkan kelereng dan hal lainnya. Di mana Hal ini dapat memaksimalkan upaya stimulasi perkembangan tersebut terhadap anak usia dini melewati permainan. Maka dari itu anak usia dini berhubungan atas hal-hal kegiatan Permainan, Maka dari itu media yang sangat tepat bagi mereka adalah bermain. (Hidayat dan Aisah, 2018).

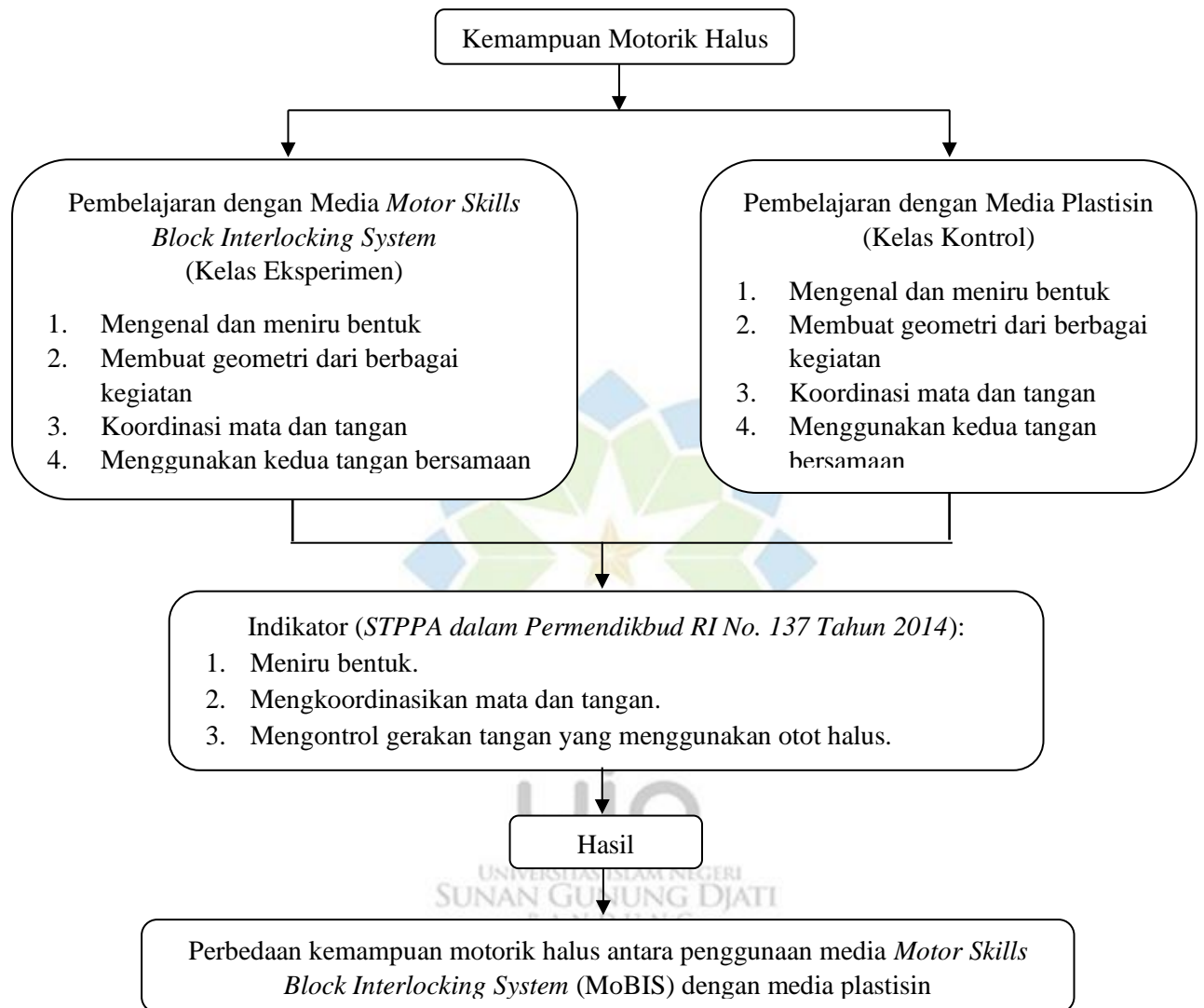
Terdapat berbagai macam alat permainan edukatif (APE) yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini, diantaranya adalah *Motor Skills Block Interlocking System (MoBIS)* dan plastisin. Baik *MoBIS* maupun plastisin, keduanya sama-sama membuat jari-jemari anak aktif bergerak ketika bermain sehingga dapat menstimulasi kemampuan motorik halus.

Motor Skills Block Interlocking System (MoBIS) berupa alat permainan bongkar pasang, dimana anak dapat merangkai setiap komponennya menjadi bentuk yang sesuai dengan keinginan mereka. *MoBIS* diciptakan oleh Sonjaya Gazali, SE dan Hendra Widjaja, SE., sebagai alat permainan edukatif yang menyeimbangkan Pengembangan teknologi (*touch screen*) bersama pengembangan anak yang utamanya adalah melakukan pelatihan motorik halus, kreativitas, serta konsentrasi anak. Terdapat 54 pcs dalam seperangkat alat permainan *Motor Skills Block Interlocking System (MoBIS)* yang terdiri dari: 2 pcs balok H biru besar, 18 pcs balok H kuning kecil, 18 pcs balok H hijau kecil, 2 pcs tonggak kotak panjang & 4 pcs pendek, 2 pcs tonggak bulat panjang & 4 pcs pendek, dan 4 pcs roda merah.

Plastisin adalah alat permainan edukatif yang juga memiliki banyak warna, merupakan benda padat namun bersifat lunak sehingga dapat dibentuk sesuai keinginan. Bermain plastisin dapat melatih anak dalam Koordinasi melalui jari-jari tangan, pelenturan otot jari tangan, pelatihan keuletan, serta sabar dalam mengembangkan kreativitas dan imajinasi anak (Hidayat dan Aisah, 2018).

Pemahaman karakter, pendidikan yang memiliki tujuan sebagai bentuk pembelajaran terhadap anak usia dini yang masuknya kepada hal-hal yang berkenaan dengan perkembangan keterampilan motorik halus anak. Hal tersebut merupakan bagian dari strategi yang bisa dilaksanakan sebagai usaha membantu proses tumbuh kembangnya. Dimana dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) Dinyatakan Sebagian ada beberapa faktor pencapaian pengembangan motorik halus pada usia anak 5-6 tahun ataupun kelompok B. Dari beberapa aspek tersebut penulis merasa hal yang dapat diambil dari 3 aspek yang berhubungan atas penggunaan alat media *Motor Skills Block Interlocking System* dan Plastisin yang merupakan variabel penelitian, diantaranya tangan dan mata, meniru bentuk, serta melakukan pengontrolan gerak tangan dalam

menggunakan otot halus. Supaya lebih tepat, bisa diperhatikan melalui bagan ataupun skema di bawah ini:



F. Hipotesis

Hipotesis atau dikenal juga sebagai perumpamaan dasar terhadap jawaban sementara kepada persoalan yang memiliki sifat praduga Oleh sebab itu keharusan yang dibuktikan oleh kebenaran. Bagi jawaban atas pertanyaan permasalahan yang sudah dirumuskan di atas, maka dari itu hipotesis atas analisis ini, diantaranya :

1. Hipotesis Nol (H_0)

$H_0 : X_1 = X_2$ Tidak terdapat perbedaan yang berarti antara kemampuan motorik halus anak yang bermain *Motor Skills Block Interlocking System (MoBIS)* (X_1) dengan anak yang bermain plastisin (X_2) di RA Qurrota A'yun Kec. Rancaekek Kab. Bandung.

2. Hipotesis Alternatif (H_a)

$H_a : X_1 \neq X_2$ Terdapat perbedaan kemampuan motorik halus anak yang bermain *Motor Skills Block Interlocking System (MoBIS)* (X_1) dengan anak yang bermain plastisin (X_2) di RA Qurrota A'yun Kec. Rancaekek Kab. Bandung.

G. Penelitian yang Relevan

Penggunaan analaisi melalui media *Motor Skills Block Interlocking System (MoBIS)* Sebagai objeknya yang masih tidak adanya pemberlakuan, akan tetapi analisis ini berhubungan dengan penggunaan plastisin yang merupakan alat ataupun media yang mampu dijadikan sebagai perkembangan kemampuan melalui motorik halus terhadap anak yang sudah banyak dilaksanakan. Sebagai acuan berdasarkan penelitian relevan. Diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ilfi Rahmi Wardani tahun 2017 Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, jurusan pendidikan islam anak usia dini dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Dengan Kegiatan Bermain Menggunakan Media Plastisin Di Kelompok B TK Al-Ulya Rajabasa Bandar Lampung”. Penelitian tindakan kelas dengan II siklus ini menunjukkan bahwa Bisa memberikan peningkatan kemampuan melalui motorik halus terhadap anak dengan presentasi yang tercapai melalui indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan yaitu lebih dari 77,8%. Penelitian berdasarkan persamaan tersebut dapat dilaksanakan penulis bahwa ketika saat pengumpulan data melalui metode observasi dan unjuk kerja. Sedangkan perbandingan atas bedanya penelitian terhadap penelitian yang akan dilaksanakan penulis terdapat pada pelaksanaan unjuk kerja tentunya dengan instruksi yang berbeda dan akan memberikan stimulasi yang sedikit banyaknya memiliki perbedaan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ismi Hanif Ullinuha tahun 2019, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang jurusan pendidikan Islam anak usia dini. Dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase Pada Anak Kelompok A Di RA Masjid Al–Azhar Permata Puri Semarang Tahun Ajaran 2018/2019”. Penelitian tindakan kelas dengan II siklus ini memperoleh hasil bahwa Aktivitas kolase bersama ragam media yang berhasil memberikan peningkatan terhadap kemampuan motorik halus terhadap anak dengan terdapatnya tingkatan persentase kemampuan motorik halus anak yang mengalami perkembangan Selaras atas harapan yaitu terhadap situasi awal sebelum dilakukan tindakan sebanyak 20% terhadap siklus I yang melonjak sebesar 86,66% serta Pada siklus II yang melonjak juga sebesar 93,33%. Analisis ini serupa bersama penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis dan berhubungan terhadap aspek yang diteliti yaitu kemampuan motorik halus anak usia dini. Namun, analisis ini lebih spesifik meneliti pengembangan keterampilan motorik halus anak terhadap aktivitas menjemput mencolek mengepel, dan lain sebagainya. Sedangkan analisis yang akan dilaksanakan oleh penulis berkaitan terhadap kemampuan motorik halus anak dalam kekuatan merangkai *MoBIS* dan keterampilan jari memainkan plastisin.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah tahun 2020, IKIP Siliwangi jurusan PG PAUD dengan judul^B “Implementasi Permainan MoBIS Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Pada Kelompok B”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa MoBIS dapat meningkatkan Kemampuan motorik halus terhadap anak yang serupa atas penelitian yang akan dilaksanakan penulis adalah sama-sama mengamati Bagaimana perkembangan kemampuan anak dalam bermain MoBIS. Namun, hal yang berbeda adalah pada penelitian yang analisisnya hanya melaksanakan observasi pada aktivitas belajar menggunakan MoBIS yang dilaksanakan oleh guru. sedangkan penulis memberikan *treatment* secara langsung terhadap objek penelitian pada mereka yang berusia 5 (lima) hingga 6 (enam) tahun.